

## **Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Dasar (SD)**

**Deden Mulyadi**  
**Kalyana Education Center**

### **Abstract**

*The increasing number of special needs children and the lack of SLB (Special Schools), so that the government makes an inclusive school program. That's important for teachers with inclusion programs to have knowledge about the early detection of children with special needs. Based on the description above, the researchers are interested in designing a training program to increase knowledge about the early detection of children with special needs (ABK). Researchers focus on the early detection of children with special needs, namely children with autism, ADHD (attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learners, and gifted. The formulation of the problem from this research is "can the early detection training of children with special needs for teachers improve teacher knowledge in early detection of children with special needs?". This study used a pre-experimental design, namely a single-group one-group pre-test-post-test design. The subjects in this study were teachers of SDIT Miftahul Ulum Depok, amounting to 15 people. The result of the research is that the training has succeeded in increasing participants' knowledge about the early detection of children with special needs.*

*Keywords:* Special Needs Children; the early detection; training

### **Abstrak**

Jumlah anak kebutuhan khusus yang semakin meningkat dan kurangnya SLB (Sekolah Luar Biasa), sehingga pemerintah membuat program sekolah inklusi. Menjadi hal yang penting bagi guru sekolah dengan program inklusi untuk memiliki pengetahuan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik merancang suatu program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK). Peneliti fokus pada deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis, ADHD (*attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "apakah pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus untuk guru bisa meningkatkan pengetahuan guru dalam mendeteksi dini anak berkebutuhan khusus?". Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental design yaitu desain kelompok tunggal one-group pre test-post test design*. Subyek dalam penelitian ini adalah guru SDIT Miftahul ulum Depok yang berjumlah 15 orang. Hasil penelitian yakni pelatihan berhasil menambah pengetahuan peserta tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

*Kata kunci:* Anak Berkebutuhan Khusus; deteksi dini; pelatihan

Jumlah anak kebutuhan khusus yang semakin meningkat dan kurangnya SLB yang mampu menampung jumlah siswa berkebutuhan khusus, serta sebagai jaminan untuk anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang bermutu, sehingga pemerintah membuat program sekolah inklusi yang ditetapkan pada tahun 2003 (Ditjen Dikdasmen, 2007). Menurut Smith (2009), inklusi merupakan istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi yaitu suatu komitmen untuk melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan. Bagi sebagian pendidik istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Program inklusif menurut Hallahan dan Kauffman (2006) yaitu semua murid yang memiliki keterbatasan khusus ditempatkan di sekolah yang dekat dengan rumah mereka dan mengikuti pendidikan dengan anak-anak normal secara penuh (tidak ada pemisah atau perpindahan kelas sewaktu-waktu) dan guru kelas memiliki tanggung jawab utama dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut.

Guru harus mampu mengenali dan mengidentifikasi berbagai siswa dan kendala yang dihadapi agar bisa membantu untuk melaksanakan proses belajar siswa khususnya siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah. Parkay dan Standford & Parkay (2011) mengemukakan bahwa sebagai seorang guru perlu adanya pengetahuan yang harus dimiliki yaitu pengetahuan tentang diri sendiri dan pengetahuan tentang siswa. Pengetahuan tentang siswa sangat penting. Karakter siswa seperti keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, kendala yang dihadapi, dan kesiapan untuk belajar materi baru adalah sebagian dari pengetahuan penting yang harus guru miliki.

Guru sekolah dengan program inklusi menurut Mulyasa (2010), perlu memahami latar belakang siswa-siswa berkebutuhan khusus agar mampu memberikan bantuan dan bimbingan secara tepat, serta sebagai modal agar bisa memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, para guru terutama di sekolah dasar umumnya perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Banyak anak-anak yang sebelumnya belum sekolah dan belum diketahui teridentifikasi

sebagai anak berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah dasar regular atau umum. Dengan demikian, karena guru belum mampu mengenali kondisi peserta didiknya sebagai anak berkebutuhan khusus maka bisa jadi potensi anak tersebut menjadi terhambat dan perolehan layanan pendidikannya pun keliru.

Identifikasi terhadap siswa sejak awal akan memudahkan guru untuk memahami siswa sedini mungkin dan memberikan penanganan yang lebih cepat serta sedini mungkin. Deteksi dini terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui gangguan perkembangan dan gangguan belajar yang dihadapi anak. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan komprehensif untuk menemukan gangguan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko pada balita, yang disebut juga usia dini (Tim Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997). Sedangkan Ysseldyke dan Algozzine (2006) mengungkapkan bahwa deteksi dini yaitu anak-anak disaring sebelum mereka memasuki sekolah (baik masuk Taman Kanak-Kanak atau kelas 1 Sekolah Dasar) untuk menentukan kesiapan dalam bahasa, kognitif, dan perkembangan motorik, dan dalam fungsi sosial dan emosional.

Mulyasa (2010) mengungkapkan kegiatan deteksi dini yang bisa dilakukan guru agar bisa memahami siswa berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut :

1. melakukan *home visit* (kunjungan rumah) yakni mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa untuk memahami situasi dan kondisi keluarga, dan lingkungannya.
2. Wawancara dengan orang tua atau temannya. Kegiatan wawancara bisa dilakukan bersamaan dengan kunjungan rumah dan bisa juga memanggil atau mengundang orang tua ke sekolah
3. Observasi terhadap kegiatan siswa pada waktu bermain, atau bekerja melakukan tugas kelompok untuk memahami hubungan sosial dengan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan Mahmud (2004) mengungkapkan bahwa masih banyaknya guru sekolah dasar yang belum mengetahui, memahami, serta menangani anak-anak berkebutuhan khusus, hal tersebut maklum karena guru sekolah dasar sebelumnya tidak dibekali pendidikan mengenai anak berkebutuhan khusus. Sehingga perlu adanya program pelatihan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penanganan mengenai anak berkebutuhan khusus. Pelatihan dimaksudkan untuk memberikan peserta pelatihan mengenai

informasi yang diperlukan untuk mengembangkan diri di berbagai bidang yang berhubungan dengan pekerjaan dan agar dapat memperoleh pengalaman teknis, administratif, dan perilaku serta keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam bekerja (Kratcoski & Das, 2007).

Menurut Sahlan (1999), pelatihan diartikan sebagai proses belajar yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir hingga individu yang mengikuti pelatihan mendapatkan pemahaman akan pengetahuan dan atau keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu. Secara lebih operasional, pelatihan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap, pengetahuan atau keterampilan agar perilaku dari individu yang mengikuti pelatihan menjadi efektif. Pelatihan disiapkan untuk mengembangkan perilaku tertentu guna memenuhi tuntutan tugas-tugas hingga sepenuhnya dapat berfungsi secara optimal. Dengan demikian, pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah dasar dengan program inklusi dapat dilakukan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan tentang deteksi dini gangguan perkembangan dan gangguan belajar.

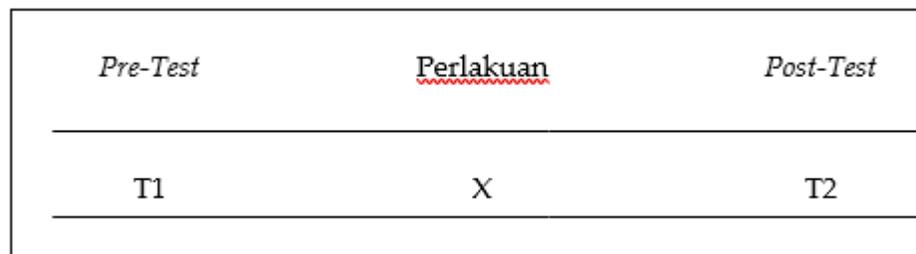
Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi hal yang penting bagi guru sekolah dasar dengan program inklusi untuk memiliki pengetahuan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat melakukan deteksi dini gangguan perkembangan dan gangguan belajar pada siswa baik yang akan masuk sekolah dasar atau siswa yang sudah bersekolah di sekolah dasar dengan program inklusi dengan tepat. Salah satu upaya dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

### **Metode**

Subjek dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria atau karakteristik yang telah dituntut yakni subjek merupakan guru sekolah dasar (SD) kelas 1 hingga kelas 3, diutamakan guru walikelas atau yang memiliki tanggung jawab untuk memegang satu kelas, dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun. Penelitian dilakukan SDIT Miftahul Ulum Depok dimana perlakuan yang diberikan pada 15 guru. Penentuan jumlah guru didasarkan pada efektifitas pelatihan yang diberikan, karena jika lebih dari 15 orang bisa membuat pelatihan kurang efektif.

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen yang menggunakan desain penelitian *pre-experimental design*. Menurut Leedy dan Ormrod (2005), *pre-experimental design* merupakan jenis penelitian dimana tidak dimungkinkan menunjukkan hubungan sebab akibat dikarenakan variabel independen tidak bervariasi dan kelompok eksperimental serta kelompok kontrol tidak terdiri dari individu yang setara atau dipilih secara acak. Penelitian ini menggunakan satu kelompok subyek penelitian, tanpa adanya kelompok kontrol. Dalam rancangan ini, pertama-tama dilakukan pengukuran kepada kelompok subyek yang disebut *pre-test*, kemudian diberikan perlakuan tertentu. Setelah diberikan perlakuan

Gambar 1.  
*One Group Pretest Posttes Design*



Peneliti memberikan subyek tes yang pertama (T1) yaitu *pre-test*, untuk mengukur rerata pengetahuan awal subyek tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebelum subyek diberikan pelatihan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, peneliti memberikan perlakuan (X) kepada subyek, yaitu pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus dalam jangka waktu tertentu. Kemudian, peneliti memberikan subyek tes kedua (T2), yaitu *post-test*, untuk mengukur rerata pengetahuan subyek tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus sesudah subyek diberikan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Terakhir, peneliti membandingkan T1 (*pre-test*) dengan T2 (*post-test*) dengan menggunakan teknik statistika yaitu uji-T (*T-test*) dengan menggunakan SPSS 16.00 *for windows* agar dapat diketahui perbedakan nilai skor sebelum dan sesudah perlakuan atau pelatihan.

Jenis perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah berupa pelatihan mengenai cara deteksi dini siswa. Langkah-langkah dalam proses pembuatan pelatihan sebagai berikut :

### 1. Analisa Kebutuhan

Dengan adanya analisis kebutuhan maka dapat diketahui apakah yang menjadi kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di SDIT Miftahul Ulum Depok. Sekolah tersebut merupakan sekolah regular atau umum, namun memiliki rencana untuk menjadikan sekolah dengan program inklusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru membutuhkan pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus.

### 2. Tujuan Pelatihan

Tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pelatihan ini sebagai berikut :

- a. Peserta mampu mendeteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan cermat
- b. Peserta mampu memahami tentang anak autisme, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*.
- c. Peserta mempunyai keterampilan untuk mengenal lebih dini khususnya anak autisme, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*.

### 3. Instrumen Pelatihan

Dalam pelatihan ini, menggunakan instrumen untuk mendeteksi anak berkebutuhan khusus serta instrumen untuk mengukur kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (*pre test* dan *post test*). Instrumen deteksi dini dibuat berdasarkan teori mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus yaitu ciri anak autisme, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*.

### 4. Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan berdasarkan *American Society for Training and Development* (ASTD) (2010), namun disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan, sehingga tidak semua metode digunakan hanya beberapa metode yang digunakan sebagai berikut :

#### a. Ceramah

Materi ceramah harus dibuat berarti bagi peserta sehingga peserta bersedia mendengarkan. Metode ini dapat digunakan untuk memperkenalkan suatu topik baru. Metode ini juga dapat digunakan sebagai penyimpulan pada akhir sesi.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi harus diatur dengan baik dan dibatasi hanya kelompok kecil. Manfaat diskusi kelompok, dimana *trainer* dan semua peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada aktivitas pembelajaran, akan tetapi akan memakan waktu yang banyak.

c. Simulasi dan *Role Play* (bermain peran)

Metode ini adalah sebuah teknik dimana peserta ditugaskan hal yang telah ditentukan “aturan” untuk bertindak sesuai situasi yang diberikan dalam rangka memecahkan sebuah permasalahan atau mencapai suatu level pemahaman.

d. Permainan

Permainan menyediakan keikutsertaan anggota kelompok yang banyak, sambil pembelajaran yang menyenangkan dan memfasilitasi yang penuh makna. Bisa digunakan untuk pemecah kebekuan (*ice breaker*) selama pelatihan.

e. Studi Kasus

Dalam metode ini peserta diminta untuk mendiskusikan kasus/ masalah yang diberikan oleh fasilitator secara berkelompok. Metode ini memberikan kesempatan pada peserta untuk menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh pada situasi kasus yang mirip dengan situasi nyata.

5. Instruktur atau *Trainer* Pelatihan

Adapun yang menjadi *trainer* dalam pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus adalah peneliti sendiri, dengan alasan memahami materi yang telah disusunnya.

6. Alat Bantu Pelatihan

Pelatihan ini memerlukan alat bantu yaitu modul pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus, baik yang berbentuk *handout* atau makalah, lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus, angket tentang pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus untuk *pre test* dan *post test*, serta angket mengenai evaluasi pelatihan. Media pembelajaran yang disiapkan adalah media *audiovisual*, yang berupa contoh atau video tentang anak-anak berkebutuhan khusus, lembar studi kasus tentang anak-anak berkebutuhan khusus, perlengkapan presentasi seperti *infocus*, *notebook*, *speaker*, papan tulis, dan alat-alat lainnya

seperti *camera*, *training kit* (pulpen, modul pelatihan, *note book*, map plastik), dan peralatan untuk permainan.

## 7. Modul Pelatihan

Dalam penyusunan modul, peneliti menyusun materi dalam beberapa sesi agar penyerapan materi lebih mudah ditangkap oleh peserta, penyusunan materi dibuat sebagai berikut :

- a. Sesi 1 materi mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus, macam-macam anak berkebutuhan khusus, dan arakteristik anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Sesi 2 materi mengenai pengertian, penyebab, macam-macam, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak autisme, pengertian, penyebab, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak ADHD, pengertian, penyebab, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak *slow learner*, dan pengertian, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak *gifted child*.
- c. Sesi 3 materi mengenai definisi observasi, macam-macam observasi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, dan cara observasi guru pada siswa.
- d. Sesi 4 materi mengenai penggunaan lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus dan praktek langsung deteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan melihat video.

## 8. Evaluasi pelatihan

Evaluasi dibuat dalam bentuk angket yang dibagikan pada peserta di akhir sesi pelatihan yang berisi pertanyaan mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, perubahan perilaku peserta pelatihan dari hal yang sudah dipelajari, dan dampak positif dari pelatihan yang sudah diperoleh peserta.

## Hasil

Setelah pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada guru ini telah melalui proses, maka dibuat evaluasi peserta dan evaluasi program.

### 1. Evaluasi Peserta

Evaluasi peserta dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil skor yang diperoleh dari *pre-test* atau tes sebelum diberikan pelatihan dengan hasil skor yang diperoleh dari *post-test* atau tes

setelah diberikan pelatihan. Skor tiap peserta diperoleh dari jumlah jawaban yang benar dalam menyebutkan karakteristik-karakteristik anak autisme, ADHD (*attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*. Bentuk dan soal pada *pre-test* dan *post-test* sama agar dapat dibandingkan hasilnya. Perolehan skor paling tinggi yaitu 56 dan skor paling rendah adalah 0. Kemudian, dari skor tersebut dibentuk ke dalam 3 kategori yaitu skor 0-18 termasuk kategori rendah, skor 19-37 termasuk kategori sedang, dan skor 38-56 termasuk kategori tinggi. Untuk mengetahui hasil *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing peserta, berikut ini akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1  
Data Perolehan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Nama	Skor Pre-Test				Total	Skor Post-Test				Total
		Item 1	Item 2	Item 3	Item 4		Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	
1.	SM	2	2	1	0	5	8	4	2	5	19
2.	Nr	6	2	2	0	10	7	5	4	4	20
3.	Sh	3	2	1	0	6	3	3	3	4	13
4.	DA	5	2	2	3	12	5	5	4	6	20
5.	H	3	2	1	1	7	3	3	4	2	12
6.	AS	8	5	4	4	21	4	6	3	4	17
7.	TS	5	3	2	3	13	5	4	6	4	19
8.	Hs	4	2	0	0	6	6	3	3	3	15
9.	IN	6	3	1	5	15	8	6	2	6	22
10.	RN	5	3	4	0	12	8	4	4	6	22
11.	RB	1	1	1	0	3	6	3	3	5	17
12.	SC	3	1	2	0	6	6	4	4	5	19
13.	NS	4	2	2	3	11	8	5	3	5	21
14.	I	4	3	1	2	10	3	5	2	2	12
15.	M	4	1	2	0	7	4	2	3	5	14

Data di atas diolah menggunakan teknik statistika yaitu uji-T (*T-test*) dengan menggunakan program SPSS 16.00 *for windows*. Berikut ini akan ditampilkan hasil analisis data antara *pre-test* dan *post-test* setelah diolah menggunakan program SPSS 16.00 *for windows* seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2  
Hasil T-Test Pre Test dan Post Test (One-Sample Statistics)

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_Test	15	9.60	4.641	1.198
Post_Test	15	17.47	3.502	.904

Tabel 3  
Hasil T-Test Pre Test dan Post Test (One-Sample Test)

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pre_Test	8.011	14	.000	9.600	7.03	12.17
Post_Test	19.315	14	.000	17.467	15.53	19.41

Berdasarkan hasil analisis data table 3 diperoleh yaitu nilai signifikansi perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* sebesar *sig (2-tailed)* 0,00 yang adalah  $< 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hal tersebut didukung adanya peningkatan nilai rata-rata (*meas*), dimana *mean pre-test* sebesar 9,60 sedangkan *mean post-test* sebesar 17,47. Perbedaan pengetahuan peserta pelatihan juga terlihat dari selisih antara *mean pre-test* sebesar 9,60 dan *mean post-test* sebesar 17,47 yaitu sebesar 7,87 yang artinya ada peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 54 %. Dengan demikian hasil ini mengindikasikan adanya keberhasilan pada pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan.

Kemudian pada saat *pre-test*, dari 15 peserta yang mengikuti pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebanyak 15 orang atau 100% peserta nilai skornya termasuk kategori rendah. Sedangkan pada saat *post-test*, dari 15 peserta yang mengikuti pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebanyak 9 orang atau 60 % peserta nilai skornya termasuk sedang dan 6 orang atau 40% peserta nilai skornya termasuk rendah.

Secara keseluruhan hasil pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa setiap peserta pelatihan mampu menggunakan lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan baik dan mampu melihat perilaku-perilaku berkebutuhan khusus dari siswa-siswanya hanya membutuhkan untuk terbiasa melakukan deteksi dini anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak autisme, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted*.

## 2. Evaluasi Program

Evaluasi program diperoleh dari lembar evaluasi yang telah diberikan kepada peserta pelatihan, dimana setiap peserta memberikan evaluasi terhadap proses pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi pelatihan disajikan dalam bentuk 4 pilihan jawaban pada masing-masing poin evaluasi seperti sangat puas, puas, kurang puas, dan tidak puas atau sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai atau sangat bermanfaat, bermanfaat, kurang bermanfaat, dan tidak bermanfaat atau sangat membantu, membantu, kurang membantu, dan tidak membantu.

Evaluasi yang pertama yaitu mengenai kesesuaian pelatihan dengan harapan peserta, dimana 8 orang atau 53% menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus sangat sesuai dengan harapan sebelum mengikuti pelatihan dan 7 orang atau 47% menjawab pelatihan sesuai dengan harapan peserta. Ditanyakan pula mengenai proses pelaksanaan pelatihan yang dirasakan oleh para peserta dan diperoleh data sebanyak 4 orang atau 27% menyatakan sangat puas dengan proses pelaksanaan pelatihan yang diperoleh mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Dan sebanyak 11 orang atau 73% mengatakan bila puas dengan pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya evaluasi terhadap materi pelatihan yang disajikan dalam 4 sesi. Sesi I yaitu materi mengenai anak berkebutuhan khusus, dimana sebanyak 6 orang atau 40% menyatakan bahwa sangat puas dengan penyampaian materi tersebut dan sebanyak 9 orang menyatakan bahwa puas dengan materi yang disampaikan pada sesi I pelatihan. Sesi II yaitu materi mengenai anak autisme, ADHD (*attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*, dimana sebanyak 6 orang atau 40% mengatakan bila sangat puas dengan penyampaian materi tersebut dan sebanyak 9 orang atau 60% mengatakan bila puas dengan materi yang disampaikan pada sesi II. Sesi III mengenai

observasi anak berkebutuhan khusus, dimana sebanyak 5 orang atau 33% menyatakan bahwa sangat puas dengan penyampaian materi tersebut, sebanyak 9 orang atau 60% menyatakan bahwa puas dengan penyampaian materi di sesi III, namun sebanyak 1 orang atau 7% menyatakan bahwa kurang puas dengan penyampaian materi pada sesi III. Sesi IV yaitu materi mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus, dimana sebanyak 5 orang atau 33% mengatakan bila sangat puas dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh pembicara dan sebanyak 10 orang atau 67% mengatakan bila puas dengan penyampaian materi pada sesi IV.

Selain itu, peneliti juga menanyakan mengenai kesan-kesan terhadap pelatihan yang diberikan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus dan seluruh peserta atau 15 orang mengatakan bila pelatihan bermanfaat atau menunjang pekerjaan sebagai guru dan menambah pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan evaluasi dan kesan-kesan yang disampaikan oleh seluruh peserta pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengenai deteksi dini sesuai dengan harapan dan bermanfaat untuk menunjang dalam pekerjaan sebagai guru. Serta pelatihan dirasakan efektif karena sudah sesuai dengan materi yang disampaikan juga menambah pengetahuan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

### **Pembahasan**

Pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus diberikan pada guru SDIT Miftahul Ulum Depok. Pelatihan berlangsung hanya 1 hari mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB pada hari sabtu yang berlangsung di ruang kelas 1. Pelatihan diadakan 1 hari pada hari libur agar pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan, materi dapat disampaikan dengan baik, serta disesuaikan dengan jadwal peserta pelatihan. Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, permainan, studi kasus, dan simulasi atau *role play*. Metode tersebut yang dipilih agar peserta pelatihan lebih aktif dalam proses pelatihan dan lebih variatif sehingga peserta tidak merasa bosan, serta menyenangkan agar penyerapan pengetahuan dapat diterima dengan mudah.

Pelaksanaan pelatihan berjalan lancar tanpa adanya kendala yang dihadapi karena adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan pihak sekolah. Pihak sekolah sangat sangat membantu dalam proses pelatihan karena membantu menyediakan tempat yang baik, beberapa peralatan pelatihan seperti infocus dan layar proyektor, menyediakan OB (*office boy*) untuk membantu keperluan peneliti selama pelatihan, dan guru-guru yang aktif serta antusias dalam mengikuti pelatihan walaupun tidak semua peserta seperti demikian. Pada penyampaian materi sesi 1 tidak terlalu banyak yang bertanya karena materi yang disediakan tidak mendorong peserta untuk banyak bertanya. Kemudian pada materi sesi 2, banyak peserta pelatihan yang bertanya mengenai materi yang disampaikan bahkan ada yang menyampaikan permasalahan yang dihadapi mengenai anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya agar bisa diberikan saran untuk menganihnya. Materi sesi 3 juga dianggap menarik karena anak autisme, ADHD, *slow learner*, dan *gifted* banyak dijumpai di kelas masing-masing. Pada sesi ini juga diberikan studi kasus sehingga peserta mampu memahami lebih jauh mengenai anak berkebutuhan khusus dan lebih teliti lagi dalam mengindikasikan seorang siswa berkebutuhan khusus.

Pada materi sesi 3, peserta juga tidak terlalu aktif karena materi yang diberikan banyak dijelaskan saja oleh pembicara. Dan pada sesi terakhir atau sesi 4, peserta tambah antusias karena langsung mempraktekkan bagaimana cara mendeteksi dini anak berkebutuhan khusus antara anak autisme, ADHD, *slow learner*, dan *gifted*. Cara deteksi dini dibantu dengan lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus agar memudahkan dalam proses membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak yang bukan berkebutuhan khusus. Awalnya peserta dijelaskan mengenai penggunaan lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus, kemudian peserta melihat video yang telah disediakan dan langsung menggunakan lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Peserta mampu menjawab dengan benar indikasi anak yang dilihat dari video dengan menggunakan lembar deteksi dan tidak kesulitan dalam menggunakan lembar deteksi dini tersebut.

Pelatihan ini tidak bisa dikatakan sempurna karena masih ada kekurangan dari persiapan yang singkat serta manajemen waktu dalam melaksanakan pelatihan. Banyak masukan dari peserta mengenai kasus-kasus yang diberikan lebih banyak lagi agar bisa

memahami permasalahan anak berkebutuhan khusus secara lebih mendalam serta perlu adanya musik selama permainan dan ditambah lagi video-video mengenai anak berkebutuhan khusus. Peneliti melihat masukan sebagai respon positif dan antusiasme terhadap pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Selain itu, harapan lain yang dimiliki peserta agar bisa mengetahui cara menangani anak berkebutuhan khusus, karena penekanan pelatihan pada deteksi dini bukan pada penanganan anak berkebutuhan khusus sehingga penanganan tidak terlalu dijelaskan panjang lebar hanya sekedar pengetahuan saja.

Setelah melaksanakan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus diperoleh data *pre-test* dan *post-test*, data tersebut dilah menggunakan teknik statistka yaitu uji-T menggunakan program SPSS 16.00 *for windows* dan hasilnya menunjukkan signifikansi sebesar  $Sig. (2-tailed) = 0,000$  yang adalah  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah diberikan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan proses dan hasil pelatihan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada guru SDIT Miftahul Ulum Depok yang dilaksanakan selama 1 hari memberikan hasil pada proses belajar yang efektif terhadap peserta pelatihan, sehingga terjadi perubahan pengetahuan yang signifikan pada peserta pelatihan. Hal in juga menunjukkan bahwa modul dan materi yang diberikan pada saat pelatihan dapat digunakan sebagai bahan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya mengenai anak autis, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*.

### **Kesimpulan**

Setelah melaksanakan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus dilakukan evaluasi pelatihan, observasi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak autis, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child* . Hal tersebut dapat terlihat dari hasil analisa data menggunakan teknik statistka

yaitu uji-T dengan program SPSS 16.00 *for windows*, diperoleh data *pre-test* dan *post-test*, hasilnya menunjukkan signifikansi sebesar  $Sig. (2-tailed) = 0,000$  yang adalah  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah diberikan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

Pelatihan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan yang dibuat oleh peneliti mampu meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan serta mampu mendeteksi anak-anak autis, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *slow learner*, dan *gifted child*. Dengan demikian, modul pelatihan bisa digunakan untuk pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan evaluasi dan kesan-kesan yang disampaikan oleh seluruh peserta pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengenai deteksi dini sesuai dengan harapan dan bermanfaat untuk menunjang dalam pekerjaan sebagai guru. Serta pelatihan dirasakan efektif karena sudah sesuai dengan materi yang disampaikan juga menambah pengetahuan mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK).

#### *Saran*

Saran bagi peneliti lain adalah pelatihan ini bisa dikembangkan dengan menambah materi deteksi dini anak dengan disabilitas perilaku, anak *talented*, anak dengan gangguan belajar spesifik seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Peserta dalam pelatihan ini adalah guru-guru di sekolah dengan program inklusi, namun bisa diberikan pada orang tua atau sekolah umum yang juga ingin mengetahui bagaimana deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

### **Referensi**

- Agung, I. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Bestari Buana Murni.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical of Mental Disorder DSM IV-TR (4<sup>th</sup> edition)*. American Psychiatric Association.
- American Society for Training and Development (ASTD). (2010). *Train The Trainer Guide Volume 1*. ASTD.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Pustaka Pelajar.
- Barkley, A. R. (2000). *Taking Charge of ADHD*. Guilford Press.

- Berkell, E. D. (1992). *Autism : Identification, Education, and Treatment*. Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Bird, R. (2007). *The Dyscalculia Toolkit : Supporting Learning Difficulties in Math*. Sage Publication Ltd.
- Budiarto, E dan Anggraeni, D. (2001). *Epidemiologi Edisi 2*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Chatib, M. (2011). *Gurunya Manusia*. PT Mizan Pustaka.
- Cowling, A & Mailer, C. (1998). *Managing Human Resources 3<sup>rd</sup> Edition*. Arnold Publisher.
- Davis, G. A, Rimm, S, & Siegel, D. (2011). *Education of The Gifted Students Who Are Not Achieving. Teaching Exceptional Student*, 38(1), 1-18. <http://www.gifted.uconn.edu/siegle/Publications/TeachingExceptionalMakingADifference.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu (Inklusi) : Mengenal Pendidikan Terpadu Menuju Pendidikan Inklusi*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model Pembelajaran dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif : Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Djaal & Muljono. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Gramedia.
- Eide, B & Eide, F. (2006). *The Mislabeled Child*. Hyperion.
- Evans, D. (2004). *Supervisory Management : Principle and Practice 5<sup>th</sup> Edition*. Thomson Learning.
- Fanu, L. J. (2006). *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Penerbit Think.
- Grainger, J. (2003). *Children's Behaviour. Attention, and Reading Problems*. Grasindo.
- Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learner : An Introduction to Special Education (International Edition : 10<sup>th</sup> edition)*. Allyn and Bacon.
- Handojo, Y. (2004). *Autisma : Petunjuk Praktis, Pedoman Materi untuk Mengajar Perilaku Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode Etik Psikologi*. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Kratcoski, C. P & Das, K. D. (2007). *Police Education and Training in Global Society*. Lexington Books.
- Kroehnert, G. (1995). *Basic Training for Trainers*. McGraw-Hill Book.
- Leedy, P. A & Ormrod, J. E. (2005). *Practical Research : Planning and Design 8<sup>th</sup> Edition*. Pearson Education.
- Mahmud. (2004). *Pendidikan Indklusif Guru-Guru SD Negeri II Lanud Husen Sastranegara Bandung*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 9(2), 12-23.
- Mangal, K. S. (2012). *Educating Exceptional Children : An Introduction to Special Education*. PHI Learning Private Limited.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid II*. LPSP3 UI.
- Mindes dkk. (1996). *Assessing Your Children*. Delmar Publishers.
- McLoughlin, J. A dan Lewis, B. R. (1981). *Assessing Special Students*. Charles E. Merrill Publishing Co.

- Mikarsa, H. I. (2002). *Pendidikan Anak di SD*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. C. U. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia.
- Price, S. M. (2009). *Special Needs Children and Divorce*. American Bar Association.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism : Memahami Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. PT Elex Media Komputindo.
- Reddy, L. G, Ramar, R, & Kusuma, A. (1999). *Slow Learner : Their Psychology and Instruction*. Discovery Publishing House.
- Rief, S. F. (1983). *How to Reach and Teach ADD/ADHD Children*. The Center for Applied aresearch in education.
- Rimm, S. B. (1986). *Underachievement Syndrome : Causes and Cures*. Apple Publishing Company.
- Sahlan, A. (1999). *Aplikasi Psikologi dalam Manajemen Sumber Daya MAnusia Perusahaan*. Pusgrafin.
- Sattler, J. (1998). *Assessment of Children 3<sup>rd</sup> Edition*. Jerome M. Sattler Publisher.
- Silberman, M. (2006). *Active Training*. John Wiley and Sons, Inc.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Katahati.
- Smith, D. J. (2009). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Penerbit Nuansa.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar biasa*. PT Refika Aditama.
- Standford, H. B & Parkay, F. W. (2011). *Menjadi Seorang Guru*. Indeks.
- Supratiknya, A. (2008). *Psikoedukasi : Merancang Program dan Modul*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Surbekti, E. B. (2012). *Parenting Anak-Anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Penerbit Andi.
- Stenberg, J. R. (2004). *Identification and Conception of Giftedness*. California : Corwin Press.
- Tim Dirjen Pembinaan Kesmas. (1997). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Departemen Kesehatan RI.
- Tim Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2013). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Tirtonegoro, S. (2001). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. PT Bumi Aksara.
- Veithzal, R. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : Dari Teori ke Praktek*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ysseldyke, J & Algozzine, B. (2006). *Teaching Students with Gifts and Talents*. Corwin Press.
- Ysseldyke, J & Algozzine, B. (2006). *Effective Assessment for Students With Special Need*. Corwin Press.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
27-09-2021	27-09-2022 sd 22-02-2022	20-02-2022	22-02-2022	27-08-2022

---

Deden Mulyadi  
Kalyana Education Center  
Email : deden.mulyadi1985@gmail.com